

## Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Menumbuhkan *Life Skill* Peserta Didik SMP Negeri 111 Jakarta

Sri Susanti

Universitass KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail Correspondent: [s.santibome@gmail.com](mailto:s.santibome@gmail.com)

Received: 15-05-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 27-07-2025

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *Muhadharah, Life Skills, Students, Junior High School*

This study aims to describe and analyze the implementation of muhadharah activities in developing life skills in students at SMP Negeri 111 Jakarta. Muhadharah activities are speech or lecture exercises conducted routinely as part of strengthening character education and religious development within the school environment. Through these activities, students are given a space to practice public speaking skills, convey religious messages, and develop self-confidence and responsibility. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study consisted of the principal, the supervising teacher, and students who actively participated in the muhadharah activities. The results indicate that the implementation of muhadharah at SMP Negeri 111 Jakarta is structured and sustainable. These activities have a positive impact on the development of various aspects of students' life skills, including communication, leadership, cooperation, responsibility, discipline, and critical and creative thinking skills. Key supporting factors for the success of this program include full support from the supervising teacher, a religious and conducive school environment, and the enthusiasm and active involvement of students. Thus, it can be concluded that muhadharah activities have proven effective as a contextual learning tool that can instill religious values while developing relevant life skills to shape students with character, who are communicative, and ready to face future challenges.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan *muhadharah* dalam menumbuhkan keterampilan hidup (*life skill*) peserta didik di SMP Negeri 111 Jakarta. Kegiatan *muhadharah* merupakan latihan pidato atau ceramah yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, menyampaikan pesan keagamaan, serta mengembangkan sikap percaya diri dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru pembina, serta peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan *muhadharah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *muhadharah* di SMP Negeri 111 Jakarta dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan berbagai aspek *life skill* peserta didik, di antaranya kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini meliputi dukungan penuh dari guru pembina, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, serta antusiasme dan keterlibatan aktif dari para siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *muhadharah* terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mampu menanamkan nilai-nilai religius sekaligus menumbuhkan kecakapan hidup yang relevan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan

**Kata kunci:**

*Muhadharah*, Life Skill,  
Peserta Didik, SMP

---

## Pendahuluan

Agama Islam di dakwahkan kepada umat manusia dari masa rasulullah sampai masa sekarang, oleh karena Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia.<sup>1</sup> Dengan demikian umat Islam tidak hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya, melainkan juga harus mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain.<sup>1</sup> Strategi dakwah umat Islam bukan hanya melalui syiar dengan khotbah atau ceramah saja melainkan juga melalui berbagai media dakwah seperti media cetak, visual maupun elektronik. Namun dari sekian banyak media serta metode yang digunakan, dakwah secara lisan tentunya masih sangat kental digunakan dalam berdakwah karena di dalam dakwah secara lisan dapat terjadi interaksi antara pembicara dengan audiens.<sup>2</sup>

Dari berbagai metode dakwah, salah satu metode dakwah lisan yakni dengan melaksanakan kegiatan *Muhadharoh*. Muhadharoh merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak kegiatan dakwah.<sup>3</sup> Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim di seluruh dunia guna terus membagikan kebaikan serta kebenaran agama Islam.<sup>4</sup> Kewajiban berdakwah bukan hanya bagi orang-orang yang telah dewasa (baligh) namun siapa pun wajib untuk berdakwah dengan catatan memiliki ilmu serta mengetahui kebenaran dari apa yang ia dakwahkan. Di dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya ada di antara segolongan diperintahkan untuk berdakwah sejalan dengan eksistensi umat Islam sebagai umat yang terbaik di muka bumi, yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari hal-hal yang mungkar sebagaimana ayat dibawah ini.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

---

<sup>1</sup> Z Fauziah, "Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2020).

<sup>2</sup> Muhammad Natsir, *Fiqhul Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2000).

<sup>3</sup> Qurotun A Yuyun, "Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah" 8, no. 2 (2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).12038](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).12038).

<sup>4</sup> Agusman Madeni et al., "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, dai antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Ali 'Imron).<sup>3</sup>

Melalui kegiatan Muhadhoroh diharapkan para generasi penerus Islam mampu senantiasa mensyiarkan agama Islam dengan baik dan benar agar nilai-nilai kesucian dalam Islam selalu terjaga serta terawat dengan baik agar kerusakan di muka bumi ini hilang karena umat manusia yang telah patuh dalam menjalankan setiap perintah dari Allah SWT yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup> Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan Muhadhoroh tidak hanya berorientasi dalam kecakapan berdakwah saja, namun tujuan sesungguhnya adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki *Life Skill* atau pun kecakapan hidup yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas diri serta guna memajukan kehidupan bangsa khususnya umat Islam itu sendiri. *Life Skill* atau Kecakapan hidup disini adalah dalam hal kepercayaan diri peserta didik pada saat berbicara didepan khalayak orang banyak. Dan kegiatan muhadhoroh ini bersifat pengembangan diri bagi siswa yang didalamnya terdapat unsur *public speaking* dengan konten agama.<sup>6</sup>

Sedangkan *Public speaking* sendiri adalah sebuah kemampuan mengekspresikan gagasan dihadapan publik melalui kompetensi berpidato.<sup>7</sup> Dengan ini kita dapat menarik kajian akademik atas kompetensi tersebut hingga ribuan tahun kebelakang. Silberman bahkan memasukkan unsur *public speaking* di dalam alat pengukuran gaya kepemimpinan seseorang. Sedangkan Carter, Ulrich, Goldsmith mengungkapkan bahwa seorang Remaja merupakan *agent of change* atau dapat juga disebut bahwa remaja adalah agen dalam perubahan, namun perubahan memiliki dua perbedaan yakni perubahan yang bersifat positif serta perubahan yang bersifat negatif. Remaja memiliki sifat keingintahuan yang besar, apabila tidak diarahkan dengan baik maka akan timbul kenakalan remaja yang menjadikan remaja sebagai agen dalam perubahan yang bersifat negatif. Namun apabila keingintahuan tersebut dapat diarahkan dengan baik, maka akan menjadikan remaja sebagai agen dalam perubahan yang bersifat positif.<sup>8</sup>

Pada setiap generasi muda tentunya akan mejalani proses perkembangan serta pembelajaran di instisusi pendidikan yang membutuhkan sebuah persiapan diri agar nantinya mampu berpartisipasi dalam suatu usaha pengembangan potensi generasi muda dalam kecakapan hidup atau *Life Skill* dalam rangka terbentuknya kader-kader yang memiliki keunggulan bukan dalam bidang akademis saja, namun juga dalam bidang ketrampilan dan keahlian non akademisnya.<sup>9</sup> Dalam menyajikan gagasan di hadapan publik, dibutuhkan seluruh kemampuan komunikator untuk mendukung setiap kata dan kalimat yang disampaikan. Ketidaksiapan dan ketidakyakinan penyaji atas komprehensivitas materi yang hendak disajikan seringkali ini akan menjauhkannya dari keberhasilan melakukan *public speaking*. Hal ini

---

<sup>5</sup> Erfan Dwi Santoso et al., "Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Dimensi Kreatif Siswa Kelas 4 Di MIN 2 Bengkulu Tengah" 1, no. 1 (2024): 77–85.

<sup>6</sup> Sugiarto and Ahmad Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 591, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.

<sup>7</sup> Erfan Dwi Santoso, Rizki Amalia Sholihah, and Yafita Arfina, "Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi Kegiatan" 6, no. 1 (2021): 1029–39.

<sup>8</sup> Santoso, Sholihah, and Arfina.

<sup>9</sup> Eka Febiana, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN KONDISI DI ERA GLOBALISASI," *Repository Uin Raden Intan Lampung* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

akan menjadi semakin parah ketika sang penyaji tidak cukup memiliki bekal dalam berkomunikasi dengan publik.<sup>6</sup> Hal inilah yang menjadi dasar dari pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan muhadhoroh.

Berdasarkan fakta bahwasannya peserta didik Sekolah Menengah Pertama atau SMP ini banyak kurangnya rasa percaya diri saat akan tampil dalam kegiatan muhadharah. Hal tersebut terbukti bahwa ketika kegiatan muhadharah dilaksanakan para peserta didik ada yang merasa demam panggung dan petugas seringkali beralasan tidak bisa atau tidak bertanggung jawab saat diberi tugas. Disinilah pelaksanaan kegiatan muhadharah sangat penting sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri. Maka dari itu perlu adanya kecakapan hidup atau *Life Skill* yang dimiliki oleh setiap peserta didik agar nantinya dalam kehidupan bermasyarakat atau berorganisasi mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta dengan menerapkan ilmu dari kegiatan Muhadhoroh sebagai dasar atau pedoman dalam bersosialisasi dengan lingkungan baru di sekitarnya.

*Life Skill* dipandang sebagai inovasi dalam pembelajaran melalui rekayasa mendekatkan dunia sekolah dengan dunia masyarakat atau jenjang pendidikan selanjutnya. Pengembangan sekolah yang mengarah pada life skill ini tidak berarti mengubah sekolah yang notabnya sebagai lembaga pendidikan dan ketrampilan, hakikatnya sekolah tetap menjadi lembaga yang memiliki tujuan memanusiakan manusia, mengembangkan kompetensi dasar peserta didik yang kelak tidak hanya bergantung kepada pihak lain yang memiliki kemampuan berkehidupan dikalangan masyarakat.<sup>10</sup> Pendidikan *Life Skill* merupakan pendidikan yang memiliki orientasi dasar dengan memberi bekal keterampilan kepada peserta didik menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya terdapat fisik dan mental, serta kecakapan yang berkaitan dengan pengembangan peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan, sehingga dapat diartikan bahwa fungsi *Life Skill* apabila dikaitkan dengan nilai-nilai islami tidak hanya difahami sekedar sebagai keterampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja tetapi lebih luas yaitu mencakup keterampilan menjalankan tugas dalam kehidupan sebagai hamba Allah serta sebagai khalifah.<sup>11</sup>

Menurut Mulyasa, produktifitas suatu pendidikan dapat dilihat dari keluaran atau *output* pendidikan yang tentunya memiliki suasana pendidikan.<sup>12</sup> Prestasi tersebut dapat terlihat dari input yang merata, jumlah alumni yang banyak, mutu dari alumni yang tinggi, relevansi yang tinggi, serta dari sisi ekonomi berupa penghasilan. Demikian pula dengan SMP Negeri 111 Jakarta barat yang mengagendakan seluruh peserta didiknya yang muslim untuk melaksanakan kegiatan Muhadhoroh setiap hari Jumat, dan dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan belajar-mengajar berlangsung agar konsentrasi peserta didik lebih terfokus pada kegiatan Muhadhoroh tersebut. Pada dasarnya kegiatan Muhadhoroh ini merupakan langkah awal dari Sekolah untuk menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya menguasai materi pelajaran saja, namun dalam hal berdakwah serta bersosialisasi juga mampu melaksanakan dengan baik melalui pembekalan Muhadhoroh yang bertujuan untuk menumbuhkan kecakapan hidup atau

---

<sup>10</sup> N Khoiriyah, N Kholis, and N M Nisak, "Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika)," *El-Wasathiyah: Jurnal ...* 10, no. 01 (2022): 87–100.

<sup>11</sup> Novi Ariyanti and Unun Zumairoh Asr Himsyah, "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan KI Hajar Dewantara Melalui Kegiatan Kepramukaan," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 1 (2021): 27–40.

<sup>12</sup> F A Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMK N 1 Jenangan Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

life skill peserta didik SMPN Negeri 111 Jakarta Barat . Berdasar dari data-data serta masalah diatas, maka penulis memiliki keinginan untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana implementasi kegiatan muhadhoroh dalam menumbuhkan life skill peserta didik, dan apa saja faktor-faktor pendorong serta penghambat kegiatan muhadhoroh di SMPN Negeri 111 Jakarta Barat. Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis menyusun laporan proposal tesis ini dengan judul: “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh dalam Menumbuhkan Life Skill Peserta Didik di SMPN Negeri 111 Jakarta Barat.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi kegiatan *muhadbarah* mampu menumbuhkan keterampilan hidup (*life skill*) peserta didik di SMP Negeri 111 Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali secara komprehensif makna, proses, serta dampak kegiatan *muhadbarah* terhadap pengembangan karakter dan keterampilan peserta didik melalui interaksi sosial, komunikasi, dan penguatan nilai-nilai keagamaan.<sup>13</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan *muhadbarah*, yaitu kepala sekolah, guru pembina keagamaan, dan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap kegiatan *muhadbarah*.<sup>14</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan *muhadbarah*, baik dari segi teknis, partisipasi siswa, maupun dinamika yang terjadi selama kegiatan.<sup>15</sup> Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait persepsi, pengalaman, serta pandangan guru dan siswa mengenai manfaat kegiatan tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti jadwal kegiatan, panduan pelaksanaan, dan dokumentasi foto atau video kegiatan *muhadbarah*. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>16</sup> Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kontribusi kegiatan *muhadbarah* dalam menumbuhkan life skill peserta didik di lingkungan SMP Negeri 111 Jakarta.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Implementasi

Implementasi merupakan proses nyata dalam merealisasikan sebuah kebijakan, program, ide, atau rencana ke dalam tindakan konkret.<sup>17</sup> Dalam konteks pendidikan, implementasi dapat

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>14</sup> Shiddiq Sugiono, “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

<sup>15</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>17</sup> Viki Bayu Mahendra, “Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>.

dimaknai sebagai upaya menerjemahkan kurikulum, visi misi, nilai-nilai, ataupun strategi pembelajaran ke dalam kegiatan belajar-mengajar yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Implementasi tidak hanya berbicara mengenai pelaksanaan semata, tetapi juga mencakup bagaimana proses tersebut dijalankan secara sistematis, efektif, dan sesuai dengan tujuan awal yang telah dirancang.<sup>18</sup> Dalam praktiknya, implementasi sangat bergantung pada banyak faktor seperti kesiapan sumber daya manusia (guru, kepala sekolah, peserta didik), ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan, serta lingkungan sosial budaya tempat implementasi berlangsung. Implementasi yang baik ditandai dengan adanya konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan, pengawasan berkelanjutan, serta keterlibatan seluruh elemen yang terkait.<sup>19</sup>

Secara teoritis, menurut George C. Edwards III, terdapat empat variabel penting yang menentukan keberhasilan implementasi, yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap para pelaksana, dan struktur birokrasi. Komunikasi yang jelas dan terarah akan memastikan bahwa apa yang direncanakan dipahami dengan baik oleh pelaksana. Sumber daya yang memadai, baik berupa tenaga, dana, waktu, maupun fasilitas, akan sangat mendukung keberlangsungan program. Disposisi pelaksana menyangkut komitmen, motivasi, dan kesiapan mental dalam menjalankan program. Sedangkan struktur birokrasi berperan dalam mengatur mekanisme, prosedur, dan koordinasi dalam proses implementasi. Dalam konteks implementasi nilai-nilai pendidikan seperti karakter toleransi, religiusitas, kedisiplinan, atau nasionalisme dalam pembelajaran, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan integratif. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori atau materi pelajaran, tetapi juga harus diinternalisasi melalui keteladanan guru, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pendidikan. Tanpa implementasi yang nyata dan konsisten, nilai-nilai luhur tersebut akan tetap menjadi wacana kosong yang tidak berdampak pada perilaku nyata peserta didik.<sup>20</sup>

Implementasi juga memerlukan proses evaluasi dan refleksi secara berkala. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai, hambatan yang dihadapi, serta mencari strategi perbaikan. Implementasi yang tidak diikuti oleh evaluasi berisiko kehilangan arah dan mengalami stagnasi. Oleh karena itu, peran pengawasan dan feedback menjadi bagian penting dalam siklus implementasi. Dengan demikian, implementasi bukanlah proses yang bersifat linier dan sekali jadi, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Dalam kerangka ini, keberhasilan implementasi tidak hanya diukur dari output yang tampak secara kuantitatif, melainkan juga dari transformasi nilai, perilaku, dan budaya yang berkembang dalam lingkungan tempat implementasi itu dilakukan.<sup>21</sup>

## **B. Kegiatan Muhadharah**

Kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu bentuk latihan keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) yang kerap dilaksanakan di lingkungan pendidikan Islam,

---

<sup>18</sup> Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, and Abdul Matin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 60–71, <https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>.

<sup>19</sup> Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, "Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.

<sup>20</sup> Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo."

<sup>21</sup> Grisma Yuli Arta, "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90.

terutama di pesantren, madrasah, maupun sekolah berbasis keagamaan lainnya. Istilah *muhadharah* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "ceramah" atau "pidato", dan dalam konteks pendidikan, kegiatan ini menjadi wadah strategis untuk melatih keberanian, kelancaran berbicara, dan pemahaman keagamaan siswa.<sup>22</sup> Pelaksanaan *muhadharah* biasanya dilakukan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, dan melibatkan peserta didik sebagai pelaksana kegiatan. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan materi dakwah, ceramah, atau pidato keagamaan di hadapan teman-teman dan guru. Materi yang disampaikan pun beragam, mulai dari tema akhlak, ibadah, keutamaan ilmu, sejarah Islam, hingga isu-isu aktual yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan ini tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga mengembangkan wawasan keislaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>23</sup>

Selain itu, *muhadharah* juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Setiap siswa yang terlibat dalam kegiatan ini dituntut untuk mempersiapkan diri dengan baik, menyusun teks pidato secara sistematis, dan menyampaikan dengan sikap yang santun dan komunikatif. Kegiatan ini juga mendorong terjadinya proses belajar aktif di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam menyampaikan ilmu. *Muhadharah* sering kali dilaksanakan dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris, tergantung pada kemampuan dan tingkat pendidikan siswa. Pelaksanaan dalam berbagai bahasa ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi global siswa dalam menyampaikan gagasan keislaman kepada masyarakat yang lebih luas. Dari sisi pembentukan karakter, *muhadharah* menjadi salah satu kegiatan yang sangat strategis. Kegiatan ini mampu menanamkan nilai-nilai religiusitas, kepercayaan diri, keberanian, kerjasama, dan semangat dakwah dalam diri siswa. Lebih dari sekadar latihan berbicara, *muhadharah* menjadi media pembinaan kepribadian Islami yang menyeluruh.<sup>24</sup>

Secara umum, manfaat dari kegiatan *muhadharah* sangat besar dalam menunjang proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk generasi yang mampu berpikir, berbicara, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kegiatan ini patut dipertahankan, dikembangkan, dan dimodifikasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, termasuk melalui pendekatan digital seperti *muhadharah* virtual, rekaman video dakwah, atau podcast islami yang melibatkan peserta didik sebagai pengisi kontennya. Dengan demikian, *muhadharah* bukan hanya tradisi pendidikan pesantren yang bersifat simbolik, melainkan kegiatan nyata yang membentuk kecakapan hidup, spiritualitas, dan kepemimpinan generasi muda Islam dalam konteks kehidupan modern.<sup>25</sup>

### **C. Life Skill Peserta Didik**

*Life skill* atau keterampilan hidup merupakan serangkaian kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif,

---

<sup>22</sup> Santoso, Sholihah, and Arfina, "Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi Kegiatan."

<sup>23</sup> Wan Muhammad Fariq, "Analisis Deskriptif Inovasi Strategi Dan Metode Pembelajaran Dalam Kerangka Merdeka Belajar," *Jurnal Kependidikan* 12, no. 3 (2023): 189–202.

<sup>24</sup> Fariq.

<sup>25</sup> Alim Puspianto, "Kelebihan Dan Kelemahan Media Dakwah Di Era Globalisasi," *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2023): 57–82, <https://doi.org/10.61088/annida.v12i1.649>.

adaptif, dan produktif.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan, terutama pada peserta didik, *life skill* menjadi komponen penting yang tidak hanya menunjang keberhasilan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, kemandirian, serta kemampuan sosial yang memadai. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk transfer ilmu pengetahuan semata, namun juga sebagai proses pembentukan karakter dan bekal untuk menjalani kehidupan secara utuh, dan di sinilah peran penting pengembangan *life skill*.<sup>27</sup> Secara umum, *life skill* peserta didik mencakup beberapa aspek utama, seperti keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan akademik (*academic skill*), dan keterampilan vokasional atau keterampilan kerja (*vocational skill*). Dalam praktiknya, peserta didik harus dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan yang bijak, berpikir kritis, serta memiliki kreativitas dan inisiatif dalam setiap tindakan. Kemampuan ini akan sangat berguna baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat.<sup>28</sup>

Di bidang sosial, *life skill* peserta didik mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan memiliki empati terhadap sesama. Peserta didik yang memiliki kecakapan sosial yang baik cenderung mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, menjalin pertemanan yang positif, dan mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana. Sementara itu, dalam aspek keterampilan akademik, *life skill* berperan dalam membentuk pola belajar yang efektif, manajemen waktu yang baik, serta kemampuan dalam mengelola stres dan tekanan belajar. Peserta didik juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan target pembelajaran, sehingga tidak bergantung pada orang lain dan mampu meraih prestasi dengan usaha mandiri. Tak kalah pentingnya adalah keterampilan vokasional, yakni keterampilan yang berkaitan dengan dunia kerja. Di era modern, sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kecakapan kerja dasar, seperti etos kerja, disiplin, kepemimpinan, dan pengelolaan keuangan pribadi.<sup>29</sup>

Hal ini sangat penting terutama dalam menyongsong era persaingan global, di mana peserta didik dituntut untuk tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kompeten dalam menjalani kehidupan nyata yang penuh tantangan. Dalam konteks pendidikan berbasis karakter dan nilai-nilai keislaman, *life skill* juga mencakup keterampilan spiritual seperti pengendalian diri, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab moral, serta kemampuan untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi kokoh dalam membentuk pribadi yang tangguh dan berakhlak mulia. Upaya pengembangan *life skill* peserta

---

<sup>26</sup> Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Jurnal Empowerment* 3, no. 2252 (2015): 1–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>.

<sup>27</sup> Mohammad Sofiyah Sahuri, "A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember," *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18, <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>.

<sup>28</sup> Ratu Amalia Hayani, Abdurrohman, and Ida Farida, "Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah" 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300.

<sup>29</sup> Mar Shalihah et al., "Sosialisasi Manfaat Perluasan Akses Keuangan Untuk Kesejahteraan Keuangan Keluarga Pada Masyarakat Kepulauan Socialization of the Benefits of Expanding Financial Access for Family Financial Welfare in Island Communities," *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 225–32, <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i3.15712>.

<sup>30</sup> Dinie Anggraeni Dewi et al., "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5249–57, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>.

didik harus dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik secara formal di kelas, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan kesiswaan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, kewirausahaan siswa, kegiatan sosial, latihan kepemimpinan, hingga pelatihan keterampilan praktis dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan *life skill*. Guru dan tenaga pendidik juga memegang peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses ini. Dengan adanya pembinaan *life skill* yang tepat dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya menjadi lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cakap dalam mengelola kehidupannya, siap menghadapi tantangan zaman, serta mampu menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat luas. Pembelajaran yang menekankan pada penguatan *life skill* akan menghasilkan generasi yang mandiri, produktif, dan bermartabat.

#### **D. Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Menumbuhkan *Life Skill* Peserta Didik SMP Negeri 111 Jakarta**

Kegiatan *muhadharah* atau latihan pidato di SMP Negeri 111 Jakarta merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran kontekstual yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus mengembangkan *life skill* peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya diposisikan sebagai pelengkap dalam kegiatan keagamaan, tetapi telah menjadi program strategis yang terintegrasi dalam pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh. Di SMP Negeri 111 Jakarta, *muhadharah* dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, biasanya setiap pekan pada hari Jumat atau dalam momen-momen khusus seperti kegiatan keagamaan di pagi hari. Pelaksanaan dilakukan secara terstruktur, melibatkan guru pembina, tim keagamaan sekolah, serta peserta didik dari berbagai kelas. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk tampil di depan kelas atau di lapangan sekolah dengan menyampaikan materi-materi keislaman, seperti ceramah singkat, *tausiyah*, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, maupun bentuk penampilan religius lainnya yang bersifat mendidik dan memberi inspirasi spiritual. Lebih dari sekadar ajang tampil, *muhadharah* menjadi media pembelajaran yang mengasah berbagai keterampilan penting dalam kehidupan.<sup>31</sup>

Peserta didik belajar bagaimana menyusun materi pidato secara sistematis, memilih kata-kata yang tepat, melatih artikulasi, serta mengatur intonasi suara agar pesan tersampaikan dengan jelas dan menyentuh. Dalam proses ini, mereka juga belajar mengelola rasa gugup, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan keberanian untuk tampil di hadapan publik. Selain itu, kegiatan ini menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan, karena setiap siswa yang ditugaskan untuk tampil harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Mereka belajar merencanakan, menepati waktu, dan menampilkan yang terbaik sesuai dengan perannya. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing, sementara siswa diberi ruang luas untuk berkreasi dan berpartisipasi aktif, sehingga mendorong lahirnya inisiatif dan jiwa kepemimpinan. Dengan pendekatan yang terarah dan dukungan penuh dari pihak sekolah, *muhadharah* di SMP Negeri 111 Jakarta tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi telah bertransformasi menjadi sarana pembinaan karakter, kecakapan sosial, dan keterampilan hidup yang sangat relevan dengan tantangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan keagamaan yang dikemas secara kreatif dan partisipatif mampu memberi kontribusi besar dalam pembentukan generasi yang berintegritas, komunikatif, dan siap bersaing di masa depan.<sup>32</sup>

Salah satu aspek penting dari implementasi *muhadharah* ini adalah kontribusinya dalam menumbuhkan keterampilan hidup atau *life skill*. Pertama, dari aspek komunikasi efektif, peserta

---

<sup>31</sup> Yuyun, "Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah."

<sup>32</sup> Santoso, Sholihah, and Arfina, "Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi Kegiatan."

didik dilatih untuk menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas. Mereka belajar memilih diksi yang tepat, menyesuaikan gaya bahasa dengan audiens, serta menjaga sikap dan etika saat berbicara. Ini menjadi modal dasar dalam kehidupan sosial mereka di masa mendatang. Kedua, dari sisi kepercayaan diri, *muhadharah* menjadi sarana yang sangat efektif dalam menghilangkan rasa minder dan takut tampil di depan umum. Peserta didik yang awalnya pemalu dan ragu untuk bicara di hadapan teman-teman secara perlahan menjadi lebih percaya diri. Perasaan bangga setelah berhasil tampil dan mendapat apresiasi dari guru dan teman-teman turut memperkuat motivasi internal mereka.<sup>33</sup>

Ketiga, dari segi keterampilan berpikir kritis dan kreatif, sebelum tampil peserta didik harus memilih tema, mengembangkan ide, dan mengemas pesan ke dalam narasi ceramah yang menarik dan bermakna. Mereka dituntut untuk menyampaikan pesan moral yang menyentuh dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Ini mendorong mereka untuk membaca, menelaah, dan memahami realitas sosial. Keempat, *muhadharah* juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Peserta yang ditunjuk harus mempersiapkan diri dengan matang.<sup>34</sup> Mereka harus hadir tepat waktu, menjaga performa, serta menghormati aturan yang telah ditetapkan. Sikap ini menumbuhkan nilai kedisiplinan dan integritas yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dalam implementasi kegiatan ini, peran guru agama dan pembina OSIS sangat vital. Mereka tidak hanya membimbing teknis pelaksanaan, tetapi juga membentuk tim kerja yang solid di kalangan siswa untuk merancang, mengevaluasi, dan memperbaiki pelaksanaan *muhadharah* secara berkala.<sup>35</sup>

Dalam proses ini, peserta didik belajar kerja sama tim, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Penunjukan ketua tim, pembagian tugas moderator, pembaca Al-Qur'an, pembawa acara, hingga tim dokumentasi juga merupakan bentuk pelatihan life skill berbasis kolaborasi. Secara keseluruhan, implementasi kegiatan *muhadharah* di SMP Negeri 111 Jakarta telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan penguatan keterampilan hidup peserta didik.<sup>36</sup> Dengan mengedepankan pendekatan yang partisipatif, kreatif, dan bernuansa spiritual, kegiatan ini tidak hanya membentuk pribadi yang religius, tetapi juga tangguh, komunikatif, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan penguatan dan inovasi berkelanjutan, *muhadharah* diharapkan dapat terus menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang relevan dan efektif dalam menumbuhkan *life skill* peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek sosial dan spiritual.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kegiatan *muhadharah* di SMP Negeri 111 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkan keterampilan hidup (*life skill*) peserta didik. *Muhadharah* sebagai salah satu bentuk pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai keagamaan, telah berhasil

---

<sup>33</sup> Santoso et al., "Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Dimensi Kreatif Siswa Kelas 4 Di MIN 2 Bengkulu Tengah."

<sup>34</sup> Irma Rachmayanti and Mochamad Arifin Alatas, "Pemanfaatan AI Sebagai Media Pembelajaran Digital Dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, no. November (2023): 214–26, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>.

<sup>35</sup> Ami Latifah, "Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Islami Siswa," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 05 (2023): 1–9.

<sup>36</sup> Dewi et al., "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital."

menjadi sarana efektif dalam mengembangkan berbagai aspek kecakapan hidup yang dibutuhkan peserta didik, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun spiritual. Pertama, dari segi keterampilan komunikasi, kegiatan *muhadharah* mendorong peserta didik untuk mampu berbicara di depan umum dengan percaya diri. Mereka dilatih untuk menyusun materi, memahami audiens, menyampaikan pesan dengan intonasi dan artikulasi yang baik, serta mengelola rasa gugup. Ini merupakan bekal penting bagi mereka untuk beradaptasi dan bersaing di era global yang menuntut kemampuan komunikasi yang kuat. Kedua, dalam hal kecakapan sosial, peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ini belajar untuk bekerja sama dalam tim, baik sebagai pembawa acara, penceramah, pembaca doa, maupun bagian dari tim dokumentasi dan teknis. Interaksi yang terjadi dalam proses persiapan dan pelaksanaan muhadharah mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, empati, dan toleransi di antara siswa.

Ketiga, dari sisi penguatan karakter, kegiatan ini menjadi wahana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap menghargai waktu dan komitmen. Peserta didik yang terlibat dalam muhadharah secara tidak langsung dilatih untuk mengatur waktu, mempersiapkan diri secara mandiri, serta menjaga konsistensi dalam menjalankan perannya. Keempat, kegiatan *muhadharah* juga mampu menumbuhkan kecakapan berpikir kritis dan kreatif. Siswa tidak hanya menyampaikan materi secara hafalan, tetapi juga didorong untuk mengkaji isu-isu aktual keagamaan dan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Ini membantu mereka mengembangkan cara berpikir yang reflektif, logis, dan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Secara kelembagaan, implementasi muhadharah di SMP Negeri 111 Jakarta dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan. Sekolah menyediakan waktu dan ruang khusus untuk pelaksanaan kegiatan ini, dengan didampingi oleh guru-guru pembina yang berkompeten. Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah secara umum menjadi faktor penting dalam kesuksesan pelaksanaan program ini. Kegiatan ini tidak bersifat formalitas semata, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pembinaan karakter dan life skill peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan muhadharah bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, melainkan merupakan praktik pembelajaran yang nyata dan kontekstual dalam membentuk pribadi peserta didik yang unggul, religius, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. SMP Negeri 111 Jakarta telah membuktikan bahwa penguatan pendidikan karakter dan pengembangan life skill dapat dilakukan melalui pendekatan yang kreatif, aplikatif, dan berbasis budaya sekolah yang religius.

#### Daftar Pustaka

- Alim Puspianto. "Kelebihan Dan Kelemahan Media Dakwah Di Era Globalisasi." *An-Nida'*: *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2023): 57–82. <https://doi.org/10.61088/annida.v12i1.649>.
- Ariyanti, Novi, and Unun Zumairoh Asr Himsyah. "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan KI Hajar Dewantara Melalui Kegiatan Kepramukaan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 1 (2021): 27–40.
- Arta, Grisma Yuli. "Asesmen Dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 170–90.
- Bayu Mahendra, Viki. "Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>.
- Dewi, Dinie Anggraeni, Solihin Ichas Hamid, Farah Annisa, Monica Oktafianti, and Pingkan Regi Genika. "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5249–57. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>.
- Fariq, Wan Muhammad. "Analisis Deskriptif Inovasi Strategi Dan Metode Pembelajaran Dalam

- Kerangka Merdeka Belajar.” *Jurnal Kependidikan* 12, no. 3 (2023): 189–202.
- Fauziah, Z. “Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2020.
- Febiana, Eka. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN KONDISI DI ERA GLOBALISASI.” *Repository Uin Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Hayani, Ratu Amalia, Abdurrohlim, and Ida Farida. “Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhir Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah” 7, no. 2 Desember 2021 (2021): 277–300.
- Khoiriyah, N, N Kholis, and N M Nisak. “Pelajaran Agama Pada Tingkat Primary School (Studi Komparatif Indonesia Dan Amerika).” *El-Wasathiya: Jurnal ...* 10, no. 01 (2022): 87–100.
- Latifah, Ami. “Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Islami Siswa.” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 05 (2023): 1–9.
- Lestari, F A. “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Madeni, Agusman, Stid Mohammad, Natsir Stid, and Mohammad Natsir. “The Role of Da’Wah in Overcoming Social Problems.” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11.
- Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, and Abdul Matin. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo.” *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 60–71. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2022.12.60.-71>.
- Natsir, Muhammad. *Figbud Da’wah*. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Noor, Agus Hasbi. “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri.” *Jurnal Empowerment* 3, no. 2252 (2015): 1–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>.
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. “Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Rachmayanti, Irma, and Mochamad Arifin Alatas. “Pemanfaatan AI Sebagai Media Pembelajaran Digital Dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, no. November (2023): 214–26. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>.
- Sahuri, Mohammad Sofiyani. “A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al Baitul Amien Jember.” *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 2 (2022): 205–18. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>.
- Santoso, Erfan Dwi, Rizki Amalia Sholihah, and Yafita Arfina. “Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi Kegiatan” 6, no. 1 (2021): 1029–39.
- Santoso, Erfan Dwi, Rizki Amalia Sholihah, Yafita Arfina, Anisa Apri, Norma Handayani, Doci Nurmartha, and Lutfiatu Sa. “Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Percaya Diri Pada Dimensi Kreatif Siswa Kelas 4 Di MIN 2 Bengkulu Tengah” 1, no. 1 (2024): 77–85.
- Shalihah, Mar, Afdhal Yaman, Salma Saimima, Titin Fahira Idrus, and Nirvana Isra. “Sosialisasi Manfaat Perluasan Akses Keuangan Untuk Kesejahteraan Keuangan Keluarga Pada Masyarakat Kepulauan Socialization of the Benefits of Expanding Financial Access for Family Financial Welfare in Island Communities.” *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 225–32. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i3.15712>.
- Sugiarto, and Ahmad Farid. “Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 591.

<https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiono, Shiddiq. “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

Yuyun, Qurotun A. “Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah” 8, no. 2 (2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).12038](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).12038).